
DINAMIKA RESILIENSI REMAJA DENGAN KELUARGA BROKEN HOME DI KELURAHAN PENDAHULUAN KABUPATEN KATINGAN

DYNAMICS OF ADOLESCENT RESILIENCE WITH THE BROKEN HOME FAMILY IN KELURAHAN PENDAHULUAN KABUPATEN KATINGAN

Betty Karya

University PGRI

Palangka Raya Central

Kalimantan, Indonesia

*email: Betykarya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika resiliensi remaja broken home. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, responden utama dalam penelitian ini adalah tiga orang dengan ciri-ciri sebagai berikut: orang tua kandung bercerai dan ibu menikah lagi 2 kali dan pertengkaran orang tua terus menerus yang berdampak negatif pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden menunjukkan bahwa dinamika resiliensi cenderung sama yaitu pembentukan kemampuan resiliensi berdasarkan proses belajar individu dari permasalahan yang dihadapi, kemampuan individu mengevaluasi setiap tindakan yang dilakukan dan aspek spiritual yaitu mendapatkan mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup. Sedangkan subjek yang memiliki kemampuan optimis dan efikasi diri yang kurang, hal ini disebabkan proses belajar individu untuk menghadapi masalah yang berkembang, ketakutan individu terhadap pengalamannya dengan keluarga broken home menyebabkan individu kesulitan untuk memiliki kemampuan optimisme dan efikasi yang baik, hal ini menyebabkan Remaja cenderung meragukan kemampuannya, berpikir bahwa masalah yang dihadapinya akan terjadi di kemudian hari.

Kata Kunci:

Resiliensi 1

Remaja dengan Keluarga 2

Broken Home 3

Keywords:

Resilience 1

teenagers with 2

Broken Home Family 3

Abstract

This study aims to describe the dynamics of the resilience of adolescents with broken homes. This study uses a qualitative research method with a case study approach, the main respondents in this study were three people with the following characteristics: biological parents divorced and mother remarried 2 times and constant parental quarrels that had a negative impact on adolescents. The results showed that the respondents showed that the dynamics of resilience tend to be the same, namely the formation of resilience abilities based on the individual learning process from the problems faced, the individual's ability to evaluate every action taken and the spiritual aspect, namely getting closer to God so as to make religious values as life guidelines. Meanwhile, subjects who have optimistic abilities and poor self-efficacy, this is due to the individual learning process to deal with developing problems, individual fears about their experiences with broken home families cause individual difficulties to have good optimism and efficacy abilities, this causes Adolescents tend to be doubtful about their abilities, thinking that the problems they face will occur in the future.



© 2022 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat kekal, dikukuhkan dalam suatu perkawinan yang mempengaruhi faktor keturunan dan lingkungan sebagai dimensi penting bagi individu, dan keluarga merupakan tempat penting dimana individu khususnya anak memperoleh landasan dalam membentuk kemampuannya untuk menjadi orang-orang sukses di masyarakat. Keluarga terdiri

dari individu-individu yaitu ibu, ibu dan anak sebagai keluarga inti (Gunarsa, 2008).

Secara psikologis, keluarga berfungsi sebagai: (1) memberikan rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya, sumber pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis, (2) sumber cinta dan penerimaan, (4) model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik, (5) pemberi bimbingan yang baik bagi

perkembangan perilaku sosial yang dianggap tepat, (6) pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan, pembimbing dalam belajar motorik, keterampilan verbal dan sosial yang diperlukan untuk penyesuaian diri, stimulator bagi perkembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di lingkungan bimbingan masyarakat dalam mengembangkan aspirasi, dan (9) sumber pertemanan/teman bermain untuk anak-anak sampai mereka cukup umur untuk berteman di luar rumah, atau jika persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan (Yusuf, 2004). Berfungsinya peran sebuah keluarga merupakan syarat utama bagi kelancaran terselenggaranya suasana keluarga yang baik, dengan suasana keluarga yang bahagia, anak-anak (remaja) dapat mengembangkan diri dengan bantuan orang tua dan saudara kandungnya (Gunarsa, 2008). Lebih lanjut Yusuf (2004) menjelaskan bahwa keluarga yang bahagia sangat penting bagi perkembangan emosional anggotanya (terutama anak-anak) karena kebahagiaan diperoleh ketika keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik dalam hal ini adalah keluarga yang harmonis.

Dalam perkembangannya yang sulit, remaja juga membutuhkan keluarga sebagai pembimbing dalam menjalani perkembangan yang dihadapinya. Willis (2009) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa transisi, pada masa ini remaja telah meninggalkan masa kanak-kanak yang lemah dan tergantung, namun belum mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri atau masyarakat. Karena masa remaja merupakan fase perkembangan biologis, kognitif, dan sosial emosional untuk mempersiapkan diri memasuki masa tersebut (Santrok, 2007). Masa remaja merupakan masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menjembatani masa kanak-kanak dan masa dewasa (Hurlock, 2012). Hal ini senada dengan ungkapan Sarwono (2016). Keadaan kesadaran manusia belum tertata dengan rapi, dalam hal ini berarti kemampuan fisik remaja telah berfungsi secara optimal, namun remaja belum mampu mencapai kemandirian yang maksimal.

Karena masa remaja merupakan suatu proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek psikis yang telah dimulai sejak masa-masa sebelumnya, menuju pada kedewasaan yang sempurna hingga masa remaja akhir hingga mereka disebut sebagai wanita muda atau pria muda (Mighr, 2006). Diharapkan fase ini dapat mempersiapkan remaja untuk memasuki masa remaja (Santrok, 2007). Yusuf (2004) menjelaskan suasana atau iklim keluarga penting bagi perkembangan kepribadian remaja karena, seorang anak atau remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis; dalam arti, orang tua memberikan curahan kasih sayang,

perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian remaja tersebut cenderung positif. Namun ada kalanya orang tua tidak dapat memenuhi perannya secara optimal sebagaimana orang tua pada umumnya yang lengkap, yang dapat memenuhi segala kebutuhan anaknya secara afeksi, emosional, dan finansial, hal ini dikenal dengan istilah *broken home*.

Menurut Willis (2009), broken home dikaitkan dengan krisis keluarga, yaitu kondisi yang sangat tidak stabil dalam keluarga, di mana komunikasi tiga arah dalam kondisi demokratis tidak ada lagi. Broken home dapat digambarkan sebagai situasi keluarga yang tidak lengkap, hal ini dapat disebabkan oleh perceraian, kematian atau meninggalkan keluarga (Chaplin, 2005).

Yusuf (2004) menjelaskan bahwa ciri-ciri keluarga disfungsional (broken home) adalah:

- a. Sebuah kematian salah satu atau ketiga orang tua;
 - b. ketiga orang tua berpisah atau bercerai (perceraian);
 - c. hubungan antara ketiga orang tua tidak baik (perkawinan yang buruk);
 - d. hubungan orang tua-anak tidak baik (hubungan orang tua-anak buruk);
 - e. suasana rumah tangga yang tegang dan tidak hangat (ketegangan tinggi dan DLRmth rendah);
 - f. orang tua sibuk dan jarang di rumah (orang tua tidak ada); dan
 - g. salah satu atau ketiga orang tuanya memiliki gangguan kepribadian atau psikologis.
- Selanjutnya Yusuf (2004) menjelaskan bahwa keadaan keluarga yang tidak harmonis atau tidak stabil merupakan faktor penentu berkembangnya kepribadian anak (remaja) tidak sehat, misalnya cara penyesuaian diri yang sulit, perilaku agresif dan kenakalan remaja.

Hal ini juga diungkapkan oleh Coleman (dalam Slamet & Markam, 2015) gangguan kepribadian juga dapat disebabkan oleh pola hubungan antar anggota keluarga yang bersifat patogen, yaitu gangguan interaksi antara ibu, ibu-anak, anak, atau ibu-anak. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Irmati dan Simatupang, 2006) di Lembaga Pemasarakatan Anak Tanjung Gusta Medan yang mengungkapkan bahwa broken home dapat menyebabkan remaja mengalami perilaku antisosial dan dapat menimbulkan perilaku agresif pada remaja (Sukoco, Rozano & Utami, 2016). Dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi remaja yang memiliki keluarga broken home, pengembangan kemampuan dan ketahanan emosional pada remaja penting dilakukan untuk menghadapi kesulitan dan permasalahan dan mengubahnya menjadi hal yang positif, hal ini dapat dicapai dengan kemampuan resiliensi. Resiliensi merupakan sebuah kemampuan individu untuk

bangkit dari penderitaan, dengan keadaan tersebut diharapkan mental akan menjadi lebih kuat dan memiliki sumber daya (dalam Lestari, 2016).

Resiliensi memiliki arti meloncat atau memantul kembali (Resiliency Center, 2004). Resiliensi juga merupakan kekuatan yang memungkinkan individu menjadi kuat dalam kesulitan (VanBreda, 2012). Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bangkit kembali dari keterpurukan dan bangkit kembali dari keterpurukan (Setyoso, 2012).

Hal ini dijelaskan oleh pendapat Grotberg (1999) bahwa resiliensi berperan sebagai kemampuan individu untuk menilai, mengatasi, dan memperbaiki diri atau mengubah diri dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup, karena setiap individu pasti mengalami kesulitan atau masalah dan tidak ada yang hidup di dunia tanpa masalah atau kesulitan. Siebert (dalam Masna, 2012) menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada tingkat yang tinggi, menjaga kesehatan dalam kondisi stres, bangkit dari keterpurukan, mengatasi keterpurukan, mengubah cara hidup ketika cara lama tidak dirasakan. sesuai dengan kondisi yang ada, dan menghadapi masalah tanpa menggunakan kekerasan. Individu yang memiliki resiliensi diharapkan dapat lebih cepat kembali ke kondisi semula dan mampu beradaptasi dengan stres dan kesulitan yang ekstrim (Holaday dalam Widuri 2012).

Reivich and Shatte (2002) describe resilience as an individual's ability to adapt to difficult situations, individuals can be said to have resilience if they are able to quickly return to their pre-traumatic conditions and appear immune from various negative life events and are resilient individuals . is an individual who responds to every problem in a healthy and productive way, namely keeping himself healthy and not injuring himself and others, in this resilience ability, especially in managing stress well (Reivich & Shatte, 2002). According to Wolin and Wolin (1999) resilient individuals are characterized by seven abilities, namely insight (the ability to ask oneself honestly), independence, can develop honest relationships, have initiative, creativity, have humor, have morality, namely the desire to live well. and productive. Resilience individuals have 7 (seven) aspects that make up individual resilience abilities (Reivich & Shatte, 2002) :

- a. Regulasi emosi, keadaan untuk tetap tenang dan fokus saat dalam kondisi stres.
- b. Kontrol impuls, kemampuan untuk mengontrol setiap dorongan, keinginan, dan tekanan yang muncul dari dalam.
- c. Optimis, percaya bahwa ia dapat mengatasi masalahnya dan percaya bahwa ia memiliki masa depan yang cerah.

- d. Empati, kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda keadaan emosional dan psikologis orang lain.
- e. Kemampuan analisis masalah, kemampuan individu untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab masalah yang dihadapi.
- f. Self-efficacy, keyakinan individu untuk mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan.
- g. Meningkatkan aspek positif, yaitu kemampuan individu untuk memaknai masalah yang dihadapi sebagai kekuatan di masa depan.

Mempengaruhi terbentuknya sebuah resiliensi pada diri individu, yaitu sebagai berikut :

- a. *I Am*, kekuatan yang berasal dari dalam diri individu.
- b. *I Have*, pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan lingkungan sosial terhadap dirinya,
- c. *I Can*, kemampuan individu dalam memecahkan masalahnya dalam berbagai setting kehidupan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja dengan keluarga broken home akan mampu bangkit dari masalahnya selama mereka memiliki kemampuan resiliensi. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Stika (2012), terdapat remaja yang broken home family mampu menghadapi permasalahan tersebut dengan 7 (tujuh) kemampuan resiliensi yang dimilikinya dan menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan.

Remaja diharapkan mampu memahami bahwa hidup tidak lepas dari suatu masalah, karena melalui masalah yang dihadapi remaja, mereka akan menjadi pribadi yang lebih dewasa karena pengalaman mencari solusi dari permasalahannya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah "Bagaimana gambaran resiliensi pada remaja dengan keluarga broken home?"

METODE

Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dianggap paling cocok untuk diterapkan dalam penelitian ini. Pengumpulan data studi kasus menggunakan metode (living history), observasi, telaah dokumen, survey (hasil) dan data apa saja untuk menggambarkan suatu kasus secara detail (Mulyana, 2002).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, yaitu pertemuan tiga individu untuk bertukar informasi (Sugiyono, 2012), dan wawancara juga merupakan metode yang baik digunakan dalam menilai kepribadian individu, tanpa batasan usia dan metode yang fleksibel (Hadi, 2004). wawancara ditambah dengan tape recorder, dan selain lancar metode observasi non partisipan yaitu teknik observasi dengan teknik perekaman sistematis juga digunakan untuk membantu dalam memperoleh data yang mendasari pernyataan tertentu dari individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan adanya perbedaan kemampuan resiliensi remaja dengan keluarga broken home yaitu perbedaan kemampuan responden pada kemampuan optimisme dan efikasi diri serta sumber resiliensi menurut Grotberg (1999), yaitu I Have tanggapan responden tentang dukungan dari orang-orang di sekitar mereka. Pada aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, empati, keterampilan analisis masalah dan aspek peningkatan positif serta sumber resiliensi yaitu I Am dan I Can, ketiga responden menunjukkan kesamaan.

Gambaran resiliensi pada remaja dengan keluarga broken home sebagai berikut :

a. Aspek-aspek kemampuan resiliensi

1) *Kemampuan regulasi emosi*

- 2) Responden NV memiliki perasaan sedih, marah, kecewa, dan dendam terhadap ibunya karena pernikahan ibunya dilakukan tanpa izin dari NV, NV merasa tidak dihargai sebagai anak karena tidak termasuk dalam keputusan ibunya untuk menikah. ayah tirinya. Namun NV memilih untuk diam, ketika tidak bisa menahan emosinya, NV berdoa sambil menangis, dan mencoba untuk tenang, dan pada responden DL ketika orang tuanya sedang bertengkar, DL memilih diam sambil mendengarkan musik dan merasa tenang ketika mereka orang tua bertengkar DL pergi mencari tempat yang nyaman untuk menenangkan diri dan berdoa.

3) 2) *Pengendalian Impuls*

Dalam aspek ini, partisipan NV dan DL memiliki kesamaan, NV dan DL memilih untuk tidak melakukan hal-hal negatif ketika orang tua mereka tidak harmonis sebagai pelampiasan emosi mereka, karena agama mengajarkan untuk tidak melakukan hal-hal negatif. Pengendalian impuls dari responden NV adalah berpikir positif, menerima keadaan yang terjadi dan mempertimbangkan semua tindakan sebelum mengambilmnya, sedangkan untuk responden DL, ketika menghadapi pertengkaran dengan ketiga orang tuanya, adalah mempertimbangkan semua tindakan yang ingin dilakukan untuk melampiaskan emosinya. akibat pertengkaran ketiga orang tuanya. DL memiliki keinginan untuk keluar rumah namun DL mempertimbangkannya kembali karena takut akan menambah masalah dan tidak mau melampiaskan hal-hal negatif karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama.

3) *Optimisme*

Optimisme yang dimiliki pada responden NV adalah masa produksi yang akan lebih baik yaitu tentang rumah tangganya di masa depan akan lebih baik dari ketiga orang tuanya, dan akan menjadi individu yang lebih baik dan sukses di masa depan. Sebab, NV memiliki keyakinan ketika dirinya memiliki masa depan yang baik, akan menjadi pembuktian serta pembalasan

terhadap permasalahan yang dihadapi sekarang. Hal ini berkaitan dengan visi yaitu tujuan individu di masa depan yaitu menggambarkan sebuah daya tarik, hasrat, semngat serta perwujudan ideal individu di masa depan dapat meningkatkan optimisme (Nanus, dalam Safaria 2007). Pada responden DL pun memiliki harapan yang baik tentang masa mendatang, memiliki rumah sendiri, penghasilan sendiri, berguna bagi orang lain dan menjadi individu yang mampu menyelesaikan per-masalahnya sendiri. DL tentang Tuhan impiannya dimasa depan, namun terkadang ada keraguan dan ketakutan dalam diri DL tentang masa-masa akibat permasalahan keluarga broken home. DL takut ketika dirinya akan memiliki rumah tangga yang serupa dengan orang tuanya.

4) *Kemampuan menganalisis masalah*

Aspek keterampilan analisis masalah, responden dari NV mengetahui penyebab perceraian orang tua mereka dari mendengar dari ibu mereka dan dari pertengkaran ketiga orang tua mereka. Hal ini serupa dengan responden DL yang mengetahui penyebab pertengkaran orang tuanya dari suara bising yang mereka dengar saat ketiga orang tuanya bertengkar. Ketiga responden mengambil pelajaran dari keadaan keluarga, fokus dan mengarahkan diri menjadi lebih baik dengan fokus belajar, dan kegiatan kampus.

5) *Empati*

Responden NV mengungkapkan bahwa DL setelah perceraian ketiga orang tua kandungnya, dan pernikahan ketiga ibunya, ekonomi keluarga menurun. NV merasa kasihan dengan kondisi ibunya dan memahami kondisi ibunya dengan tidak meminta sesuatu dan membantu ibunya bekerja. Pada responden DL, ketika mengalami masalah keluarga broken home. DL memahami perasaan ibunya ketika ayahnya berselingkuh, yaitu perasaan sedih, sakit dan kehilangan kepercayaan. DL menunjukkan kepeduliannya pada ibunya, ketika ibunya sakit. DL membeli obat tanpa diminta atau diberi uang, dan membuat teh kemudian memberikan obat kepada ibunya ketika dia bangun dari tempat tidurnya.

6) *Efikasi diri*

Kemampuan efikasi diri terlihat dari responden NV yakin mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya dan mengapai tujuan yang telah ditetapkan dengan apa yang dilakukannya sekarang serta kemampuan yang ada dalam dirinya. Pada responden DL kemampuan efikasi diri untuk saat ini belum memilikinya dengan baik. DL yakin mampu menyelesaikan per-masalahannya sendiri, namun terkadang timbul keraguan dalam dirinya akibat permasalahan keluarga broken home yang dialaminya.

Pada responden DL menyerahkan penuh kepada Tuhan tentang permasalahannya dan masa depannya, namun disisi lain DL ada keinginan untuk mampu mandiri dalam menyelesaikan permasalahannya dan yakin bisa karena mendapatkan kekuatan dari spritualitas yang diyakininya Hal ini juga dijelaskan oleh Bandura (1997) bahwa DL efikasi diri merupakan individu yang dapat mempercayai bahwa DL perilaku tertentu membuahakan konsekuensi tertentu, akan tetapi apabila individu tersebut mempunyai keraguan yang besar terhadap kemampuannya maka informasi tentang konsekuensinya itu akan berpengaruh pada perilakunya.

7) *Peningkatan aspek positif*

Dari ketiga responden NV dan DL menunjukkan DL ketiganya dapat memaknai setiap permasalahan keluarga *broken home* yang menimpa dirinya. Responden NV mengangap DL perceraian orang tua kandung dan penikahan baru ibunya membuat dirinya menjadi individu yang mandiri, kegagalan orang tuanya dalam membangun rumah tangga merupakan sebuah pembelajaran untuk dirinya untuk memiliki rumah tangga yang baik di masa depan. Pada responden DL merasa dengan pertengkar ketiga orang tuanya mengajarkan DL untuk lebih berani dari pada sebelumnya, DL mengatakan dirinya dapat belajar menghargai perasaan orang lain dan menjadi kuat dalam menghadapi permasalahan.

b. Sumber-sumber resiliensi

1) *I Have*

I Have, yaitu dukungan dari orang-orang sekitar responden (eksternal). Pada responden NV merasa bahwa DL dirinya tidak memiliki orang-orang yang di lingkungannya yang mendukungnya. NV merasa hanya keinginan dirinya sendiri berusaha untuk tegar serta adanya sosok Tuhan yang menjadi panutan, tempat mencurahkan isi hati sehingga membuat dirinya merasa tidak sendirian, sehingga mendapatkan sosok yang mengasihinya dan mengerti dirinya. Responden DL mendapatkan dukungan dari saudara, teman-temannya dan ada sosok Tuhan yang selalu menemani dirinnya. Hal ini serupa dengan responden NV, responden DL merasa sosok Tuhan membuat dirinya kuat, menemukan sebuah harapan, ada panutan, sosok yang mengasihinya dan menerima dirinya apa adanya. Sosok teman dan saudara turut membantu untuk mengingatkannya tentang ajaran agama dan memberi semangat untuk merasa tenang, kuat dan tegar dalam menjalani permasalahan keluarga *broken home* yang dihadapinya.

2) *I Am*

I Am, NV menilai kekuatan yang ada dalam diri untuk mampu menghadapipermasalahannya adalah pandai mengarahkan diri, tegar, mampu mengelola emosi, lebih DL, kristis, rendah hati, dan rajin sehingga nilai akademisnya

lebih bagus. Responden DL mengatakan kekuatan yang dimilikinya adalah pandai mengalihkan pikiran ke negatif menjadi positif, selalu berpikiran positif, sabar, ramah, mudah bergaul dengan orang lain sehingga dirinya menemukan DL untuk sharing tentang permasalahannya.

3) *I Can*

Responden memperlihatkan dengan cara yang cenderung sama, yaitu mendapatkan bantuan dari orang terdekat untuk memecahkan masalah saat membutuhkan. Saat Ibu NV dan mamah tiri NV bertengkar karena uang sekolahnya, NV pergi ke eyangnya untuk melaporkan permasalahan yang dihadapinya untuk membantu menyelesaikannya dan pada responden DL saat kesulitan menahan kesulitan tekanan dalam keluarganya, DL mendapatkan semangat dan motivasi untuk terus bertahan dan bangkit adalah dengan *sharing* kepada teman dan saudaranya. DL menyadari bahDL dirinya untuk tidak menambah permasalahan dengan pulang larut malam, agar tidak dipandang negatif oleh lingkungan sekitar. Permasalahan dengan teman kampus DL berusaha menyelesaikan dengan meminta maaf terlebih dahulu dan memberi DL waktu kepada temannya.

Responden NV dan DL memperlihatkan resiliensi yang pada umumnya terbentuk karena adanya keyakinan kepada Tuhan yang menimbulkan sebuah harapan, kekuatan, dan menemukan nilai-nilai kehidupan yang harus dipatuhi sehingga mencegah individu untuk melakukan hal yang merugikan bagi dirinya sendiri dalam penyelesaian permasalahan keluarga *broken home*.

Kemampuan individu untuk mengevaluasi sebab akibat setiap tindakan yang akan dilakukan, proses belajar individu dari melihat keadaan orang tua sehingga menimbulkan kesadaran seperti untuk tidak terpukur dengan menangis terus menerus dalam menghadapi permasalahan keluarganya serta menjadikan pembelajaran untuk semakin kuat dalam menjalani hidup, dan sebagai bekal untuk menjalankan rumah tangganya di masa depan. NV dan DL memilih untuk mengarahkan dirinya untuk menjalani hidup lebih baik dengan fokus ke kegiatan di kampus dan di pekerjaan, sehingga tidak untuk terus-terus menerus berdiam diri meratapi nasib.

Perbedaan dari ketiga responden adalah aspek optimis dan efikasi diri. Pada responden NV yakin dirinya memiliki masa depan yang cemerlang serta yakin dirinya akan mampu mencapainya dan menyelesaikan permasalahan dengan kekuatan yang dimiliki saat ini tanpa mengkhirkan kegagalan yang akan terjadi di masa depan. Pada responden DL sama dengan NV memiliki harapan yang baik tentang masa depan dan

ingin mencapainya. Namun, terkadang ada keraguan yang timbul dalam diri DL, hal ini disebabkan permasalahan keluarga *broken home* yang menimbulkan ketakutan dalam diri individu, yaitu DL berpikir permasalahan yang dihadapinya saat ini akan terjadi lagi dimasa depan. Hal ini yang menghambat remaja untuk dapat memiliki kemampuan optimisme dan efikasi diri dengan baik.

Sumber resiliensi dari ketiga responden dari aspek *I have*. Partisipan pertama NV mengatakan DL untuk dirinya bisa bangkit dan bertahan dalam kondisi keluarganya yang sekarang adalah keyakinannya dengan Tuhan dan dirinya sendiri. Dukungan dari orang sekitar NV menilai dirinya tidak men-dapatkannya. Sedangkan DL mengatakan saudara dan teman-temannya selalu mendukungnya hingga membuat dirinya bersemangat, menghibur dirinya untuk tidak sedih dengan mengajak jalan-jalan dan selalu mengingatkan tentang ajaran agama yang menguatkan dirinya.

Perbedaan pada ketiga responden disebabkan perbedaan sifat, responden NV yang cenderung tertutup dan senang menyendiri ketika ada masalah sehingga cenderung sulit mendapatkan dukungan. Berbeda dengan responden DL yang cenderung ingin berbagi kepada orang-orang sekitar, sifatnya yang senang bergaul membuatnya dirinya mudah untuk mendapatkan dukungan dari teman-teman.

Dalam mengatasi permasalahan dalam berbagi situasi, NV memiliki cara yang sama dengan responden DL, yaitu berbagi cerita ke teman-temannya yang dipercaya DL lebih dominan untuk berbagi cerita dari pada NV, NV individu yang cenderung tertutup tentang permasalahan pribadi namun NV tetap bisa berbagi dengan orang yang dipercaya DL hanya sebagian yang diceritakan, dan untuk mendapatkan kekuatan, dan ketenangan dalam menghadapi permasalahan keluarga, responden NV lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Keyakinan kepada Tuhan membantu ketiga responden untuk tetap bertahan dan kuat dalam keadaan yang menekan yaitu keributan dalam keluarganya, ketiga responden tidak pergi ke hal yang negatif untuk melampiaskan rasa kesedihannya karena merasa agama melarang untuk melakukan hal-hal yang negatif serta memikirkan dampak selanjutnya apabila melakukan hal yang negatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti maka dapat ditarik kesimpulan remaja dengan keluarga *broken home* memperlihatkan gambaran dinamika resiliensi sebagai berikut :

I. Regulasi emosi

Regulasi emosi pada remaja yang menghadapi permasalahan keluarga *broken home* yang dilakukan dengan mencoba untuk fokus dan tenang dengan cara sebagai berikut : berdiam diri sementara waktu, merenungkan tentang permasalahan yang terjadi, pergi ke sebuah tempat yang nyaman dan berdoa.

2. Pengendalian impuls

Permasalahan keluarga *broken home*, menimbulkan dorongan-dorongan pada remaja yaitu ketidakinginan berkomunikasi pada orang tuanya, pergi dari rumah, dan ingin melakukan kekerasan fisik kepada orang tuanya untuk menghentikan pertengkaran yang terjadi pada orang tuanya. Namun dalam mengendalikan dorongan-dorongan yang timbul dari permasalahan keluarga *broken home*, remaja mempertimbangkan tindakan yang ingin dilakukannya, menyesuaikan tindakannya dengan nilai-nilai agama yang diyakininya, dan berpikir positif.

3. Optimisme

Permasalahan keluarga *broken home* yang dialami remaja, membuat remaja ingin memiliki harapan yang baik di masa depan tentang kehidupannya. Remaja merasa harus memiliki kehidupan yang baik sebagai pembalasan takdir kehidupan yang dialaminya saat ini. Namun, terkadang remaja merasa ragu dengan dirinya untuk dapat mencapai impiannya di masa depan, hal ini disebabkan trauma remaja tentang permasalahan keluarga *broken home*. Hal ini menimbulkan ketakutan untuk menikah dan berpikir jika di masa depan akan mengalami hal yang serupa dengan keadaan keluarga *broken home* yang dialaminya saat ini.

4. Kemampuan menganalisis masalah

Remaja mengetahui penyebab permasalahan dalam keluarganya yaitu dari keributan pertengkaran ketiga orang tuanya. Namun, remaja tidak selalu terfokus memikirkan permasalahan keluarga *broken home* yang sedang terjadi dalam keluarganya, sebab remaja menilai hal tersebut di luar kendalinya, tetapi remaja lebih fokus untuk mengarahkan dirinya untuk tidak terpuruk di dalam permasalahan keluarga *broken home* yaitu fokus dalam memperbaiki diri, misalnya dengan berdoa, fokus belajar, fokus pada kegiatan kampus dan mengalihkan pikiran dengan jalan-jalan bersama teman-teman.

5. Empati

Remaja mampu memahami kesulitan orang tuanya yang ditimbulkan dari permasalahan keluarga *broken home*. Misalnya perekonomian yang menurun, orang tua sedang jatuh sakit dan perasaan sedih orang tua saat menghadapi keluarga yang *broken home*. Remaja berusaha memahami kesulitan ketiga orang tuanya, misalnya dengan tidak meminta uang lebih untuk membeli barang yang diinginkannya, bekerja untuk menambah biaya kuliah, dan membeli obat serta membuat teh

kepada orang tuanya yang sedang sakit tanpa disuruh atau pun diberi uang.

6. Efikasi diri

Remaja yakin dirinya mampu memecahkan permasalahan yang diakibatkan keluarga *broken home* yang dialaminya, yaitu perasaan sedih, marah, keadaan ekonomi yang menurun, dan Mengatasi pikiran-pikiran yang kacau yang ditimbulkan dari permasalahan keluarga *broken home*. Remaja juga yakin dengan dirinya akan mampu mengatasi permasalahannya dirinya sendiri, misalnya perkuliahan dan hu-bungannya dengan teman-temannya. Namun terkadang ada keraguan yang timbul dalam diri remaja dan cenderung berserah diri kepada Tuhan tentang keadaan yang dialaminya. Hal ini disebabkan ada pemikiran tentang permasalahan yang dialaminya saat ini akan terus terjadi hingga di masa depan.

7. Peningkatan aspek positif

Permasalahan keluarga *broken home*, remaja mengambil hikmah dan pembelajaran bagi dirinya sebagai bekal untuk kehidupannya dimasa depan, yaitu menjadi terlatih dalam menyelesaikan permasalahan, lebih kuat, tegar dan spritual remaja menjadi lebih baik.

Selain tujuh kemampuan resiliensi, remaja juga memiliki sumber-sumber yang mendukung remaja untuk menjadi individu resilien yaitu :

1. *I Have*

Ketika remaja menghadapi permasalahan keluarga *broken home*, lingkungan sekitar remaja turut membantu memberi dukungan kepada remaja. Dukungan yang didapatkan remaja dari lingkungan dan segi spritual yaitu merasa ada sosok Tuhan yang mengasihi, sebagai panutan, mengerti dan merima dirinya apa adanya menjadikan remaja kuat, tegar, dapat berpikiran positif, merasa kelegaan, selalu ingat dengan ajaran agama yang diyakininya sehingga menimbulkan sebuah harapan yang baik, dan bersemangat dalam menjalani hidup yang positif.

2. *I Am*

Ketika menghadapi per-masalahan keluarga *broken home*, kekuatan yang ada dalam diri remaja juga memampukan remaja untuk dapat menjadi individu yang resilien. Misalnya kemampuan mengarahkan diri untuk menjalani kehidupan dengan baik, berpikiran positif, tekun dan rajin dalam belajar serta kesabaran untuk tetap bertahan dalam keluarga *broken home* tanpa melampiaskan ke hal-hal yang bersifat negatif.

3. *I Can*

Remaja menyelesaikan per-masalahan keluarga *broken home* yang dihadapinya yaitu dengan mengkomunikasikan permasalahan kepada orang yang dipercayainya untuk mendapatkan bantuan dan mengkomunikasikan secara langsung kepada individu yang menjadi sumber masalah untuk dapat menyelesaikan permasalahan. Misalnya, *sharing* kepada saudara, teman atau kakek/nenek tentang permasalahan keluarga *broken home*, meminta maaf terlebih dahulu kepada orang tua ketika melakukan kesalahan dan kepada teman-teman ketika mengalami konflik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala Puji Syukur Dan Terima Kasih Peneliti Panjatkan Ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa Atas Berkat Dan Rahmat-Nya Yang Telah Melindungi Dan Membimbing Sehingga Penulis Dapat Menyelesaikan Penelitian Yang Berjudul “ Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga *Broken Home* Di Kelurahan Pendahara Kabupaten Katingan “ Penelitian Ini Tidak Akan Terlaksana Tanpa Bantuan Dan Dukungan Dari Berbagai Pihak. Oleh Karena Itu Dengan Segala Kerendahan Hati, Dalam Kesempatan Ini Penulis Ingin Mengucapkan Terima Kasih Kepada Bapak Rektor Universitas PGRI Palangka Raya, Dekan Fisip Universitas PGRI Palangka Raya, Camat ,Lurah Dan Beserta Staf Di Kelurahan Pendahara Yang Telah Memberikan Kesempatan Dan Waktu Bagi Penulis Untuk Mengambil Data Penelitian. Kepada Semua Pihak Yang Tidak Dapat Penulis Sebutkan Satu Per Satu. Penulis Hanya Dapat Berdoa Semoga Semua Pihak Yang Telah Memberikan Bantuan Kepada Penulis Baik Secara Langsung Maupun Tidak Langsung Selalu Diberkati Oleh Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. (2016). *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Chaplin, C.P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi. Alih Bahasa: Kartini*
- Gunarsa, S D. (2008). *Psikologi praktis, remaja, anak dan keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulya.
- Grotberg. 1999. *Tapping your inner strenght (How to find the resilience to deal with anything)*. Canada: New harbinger.
- Hadi, S. (2004). *Metodelogi research*. Yogyakarta: Andi Offsset.
- Irmati & Simatupang, H, M. (2006). *Dinamika Faktor-faktor Psikososial Pada Residivis Remaja Pria (Studi*

- Kusdiyati, S. & Fahmi, I. (2015). *Observasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mighr, M. (2006). *Psikologi remaja*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Mulyana, D. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Safaria, T. (2007). *Optimistic Quentient*. Yogyakarta: Pyramid Publisher.
- Sarwono, S. (2016). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo persada.
- Slamet & Markam. (2015). *Psikologi Klinis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* Bandung
- Sukoco, K.W., Rozano, D., & Utami, T.S. (2016). Pengaruh broken hone terhadap perilaku agresif. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 28-42.
- Stika, (2012). Resiliensi pada remaja yang mengalami *Broken Home*. Skripsi. Depok: Universitas
- Widuri, E. (2012). Regulasi Emosi dan Resiliensi pada Mahasiswa Tahun pert-ama. *Jurnal Humanitas*, Vol. IX No.2 Agustus 2012.
- Willis, S. S. (2009). *Konseling keluarga (Family counselling)*. Jakarta: Alfa Beta.
- Yin, R. K. (2011). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Edisi ke-1. Diterjemahkan oleh: M. Djauzi Mudzakir. Jakarta.
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi perkembangan anak & Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset-Bandung.